

Komunikasi Partisipatif Dinas Pendidikan dalam Penguatan Karakter Siswa SMA di Kota Palembang

Nyayu Lutfia Saharani¹, Eraskaita Ginting², Gita Astrid³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

24 Januari 2026

Direvisi:

31 Januari 2026

Diterima:

02 Februari 2026

Diterbitkan:

30 September 2026

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi partisipatif serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat komunikasi partisipatif Dinas Pendidikan dalam pelaksanaan program penguatan karakter siswa SMA di Kota Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan berlandaskan teori hubungan manusiawi. Informan penelitian berjumlah lima orang, terdiri atas satu Kepala Seksi Peserta Didik SMA dan empat staf pelaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif yang dibangun bersifat terbuka dan dua arah, dengan memberi ruang bagi sekolah untuk menyampaikan kondisi, kebutuhan, serta masukan dalam pelaksanaan program penguatan karakter. Keberhasilan komunikasi partisipatif didukung oleh hubungan sosial yang harmonis, pemahaman terhadap kondisi sekolah, serta pelibatan guru sejak tahap perencanaan yang diperkuat dengan pemberian apresiasi, sementara kendala keterbatasan sumber daya manusia dan perbedaan kondisi sekolah diatasi melalui pelatihan serta pengelolaan prioritas program. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi partisipatif di sektor pendidikan dengan menunjukkan peran komunikasi dua arah sebagai faktor kunci efektivitas penguatan karakter siswa di tingkat sekolah menengah atas.

Abstract - This study aims to describe the form of participatory communication and identify supporting and inhibiting factors of participatory communication in the Department of Education in implementing the character-building program for high school students in Palembang City. The study used a qualitative approach with descriptive methods and was based on human relations theory. The research informants numbered five people, consisting of one Head of the High School Student Section and four implementing staff. The results of the study indicate that the participatory communication built was open and two-way, by providing space for schools to convey conditions, needs, and input in the implementation of the character-building program. The success of participatory communication was supported by harmonious social relations, an understanding of school conditions, and teacher involvement from the planning stage, reinforced by the provision of awards. While the constraints of limited human resources and differences in school conditions were overcome through training and priority management programs. This study contributes to enriching the study of participatory communication in the education sector by demonstrating the role of two-way communication as a key factor in the effectiveness of student character building at the high school level.

Kata Kunci

Karakter,
Komunikasi,
Partisipatif,
Pendidikan,
Sekolah

Corresponding Author:

Nyayu Lutfia Saharani, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, Email: nyltfiashrani1903@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, khususnya terkait pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk kepribadian, nilai moral, dan sikap sosial siswa agar mampu menghadapi dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks (Lathifah et al., 2022). Fenomena melemahnya sopan santun, meningkatnya sikap individualistis, serta rendahnya kepedulian sosial



di kalangan remaja menunjukkan bahwa penguatan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pembentukan karakter siswa tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai lingkungan pendidikan, terutama sekolah dan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan (Kurnia, 2024). Namun, peran tersebut perlu diperkuat oleh keterlibatan orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi penting agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat secara konsisten di lingkungan keluarga (Prayitno et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, komunikasi menjadi elemen kunci yang menjembatani kerja sama antara Dinas Pendidikan, sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Komunikasi yang partisipatif memungkinkan terbangunnya kesamaan persepsi, dialog dua arah, serta pelibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pelaksanaan program penguatan karakter (Simamora et al., 2025). Ketika komunikasi berjalan secara terbuka dan partisipatif, setiap pihak memiliki rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan melalui Dinas Pendidikan telah menunjukkan komitmen dalam penguatan karakter siswa melalui berbagai kebijakan dan program pendidikan (Abni et al., 2025). Implementasi pendidikan karakter dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan budaya sekolah (Astuti et al., 2025). Di Kota Palembang, sebagai pusat aktivitas pendidikan dan sosial, penguatan karakter siswa menjadi perhatian penting mengingat kompleksitas dinamika sosial yang dihadapi peserta didik (Utami et al., 2024).

Berbagai praktik penguatan karakter yang diterapkan di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Palembang menunjukkan hasil yang relatif efektif, khususnya melalui kegiatan berbasis kedisiplinan, bela negara, dan pembinaan mental yang terstruktur. Program-program tersebut terbukti mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta rasa kebangsaan pada peserta didik (Wideazone.com, Palembang 30 Mei 2023). Keberhasilan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan pembinaan karakter yang aplikatif dan berbasis pengalaman memiliki dampak positif terhadap perilaku siswa.

Namun, pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), penguatan karakter masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa SMA cenderung menjalankan program pembinaan karakter secara umum, kurang terukur, dan belum sepenuhnya mengadaptasi praktik baik yang telah diterapkan di SMK (Mulyani et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan penguatan karakter dengan implementasinya di tingkat sekolah, yang salah satunya dipengaruhi oleh pola komunikasi antara Dinas Pendidikan dan sekolah yang masih bersifat formal dan searah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada peran komunikasi partisipatif Dinas Pendidikan, khususnya Bidang SMA, dalam penguatan karakter siswa SMA di Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk dan dinamika komunikasi partisipatif yang terbangun, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan model komunikasi partisipatif yang lebih efektif untuk mendukung penguatan karakter siswa di jenjang SMA.

KAJIAN LITERATUR

Elthon Mayo pada tahun 1930 mengemukakan Teori Hubungan Manusiawi (Human Relations Theory) dengan memberikan landasan teoritis untuk memahami pentingnya hubungan sosial dalam sebuah organisasi (Ruliana, 2016). Teori ini berangkat dari pandangan bahwa manusia bukan sekadar komponen mekanis dalam sistem kerja, melainkan individu yang memiliki kebutuhan sosial, emosional, dan psikologis. Dalam konteks pendidikan, teori ini menegaskan bahwa hubungan antarindividu baik antara Dinas Pendidikan, pihak sekolah, guru, maupun siswa.

Penerapan teori hubungan manusiawi dalam bidang pendidikan menekankan bahwa interaksi sosial dan hubungan antarpribadi memiliki peran besar dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa (Umar et al., 2024). Ketika komunikasi dilakukan dengan cara yang menghargai pendapat, mendengarkan secara empatik, dan memberi ruang partisipasi bagi setiap pihak, maka tercipta suasana kerja yang harmonis dan berorientasi pada pengembangan karakter (R. Samudra et al., 2023). Dalam hal ini, Dinas Pendidikan bukan hanya sebagai pengatur kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang mendorong kerja sama antarsekolah dan tenaga pendidik.

Namun, jika ditinjau dari penelitian-penelitian sebelumnya, sebagian besar kajian komunikasi di lingkungan pendidikan masih berfokus pada efektivitas penyampaian informasi, model komunikasi vertikal, atau fungsi kehumasan dalam sosialisasi kebijakan pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut cenderung memandang komunikasi secara administratif, bukan sebagai proses sosial yang melibatkan partisipasi aktif dan hubungan manusiawi (Pradana et al., 2020). Akibatnya, aspek empati, keterlibatan emosional, serta kerja sama sosial sering kali terabaikan. Inilah yang menjadi kesenjangan (gap) penelitian yang ingin dijawab oleh penelitian ini.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan komunikasi partisipatif sebagai inti dari hubungan manusiawi dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini melihat bahwa komunikasi yang bersifat dialogis dan melibatkan seluruh pihak bukan hanya meningkatkan efektivitas kerja, tetapi juga menjadi sarana penguatan nilai-nilai karakter. Melalui teori hubungan manusiawi, komunikasi partisipatif dipahami sebagai wujud nyata interaksi sosial yang

menghargai perbedaan, memperkuat solidaritas, dan menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan karakter siswa.

Asumsi teori hubungan manusiawi berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah pusat dari keberhasilan organisasi. Teori ini memiliki enam asumsi utama, (Zahroh et al., 2024) yaitu:

- 1) Manusia termotivasi oleh kebutuhan sosial dan penghargaan, bukan hanya oleh faktor ekonomi.
- 2) Hubungan sosial yang baik akan meningkatkan semangat kerja, rasa tanggung jawab, dan keterlibatan individu.
- 3) Komunikasi yang terbuka dan dua arah menciptakan rasa memiliki dan memperkuat ikatan antar anggota organisasi.
- 4) Pemimpin atau lembaga yang mampu membangun hubungan manusiawi akan mendorong terciptanya kerja sama yang produktif dan suasana yang kondusif.

Dalam konteks Dinas Pendidikan, asumsi teori ini menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat partisipatif antara Dinas, sekolah, guru, dan masyarakat akan menciptakan hubungan sosial yang positif (Tanelaaph et al., 2025). Ketika pihak-pihak tersebut merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembentukan karakter, maka semangat kebersamaan dan tanggung jawab terhadap tujuan pendidikan akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses dan makna komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dalam penguatan karakter siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Palembang (Ultavia et al., 2023). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya tanpa memanipulasi kondisi di lapangan (Naamy, 2019). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati, mewawancarai, dan menafsirkan makna dari proses komunikasi yang terjadi antara Dinas Pendidikan, guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terlibat dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam tentang bagaimana komunikasi partisipatif terbentuk dan dijalankan oleh Dinas Pendidikan, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi dalam membangun nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah (Waruwu, 2023). Pendekatan ini menekankan pada pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, dan interaksi sosial para informan, bukan sekadar pada hasil atau angka statistik. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika komunikasi partisipatif, mulai dari cara penyampaian pesan, bentuk partisipasi, hingga hubungan sosial yang terjalin antara Dinas Pendidikan dan sekolah-sekolah di bawah naungannya.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menelusuri bagaimana komunikasi partisipatif berperan sebagai jembatan hubungan manusiawi antara Dinas Pendidikan dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa (Murdiyanto, 2020). Melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengumpulkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan situasi yang mencerminkan praktik komunikasi partisipatif di lapangan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai realitas komunikasi yang terjadi, serta menjelaskan makna dan nilai yang melandasi interaksi antara pihak-pihak yang berperan dalam penguatan karakter siswa SMA di Kota Palembang.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih karena dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam penerapan komunikasi partisipatif pada program penguatan karakter peserta didik. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang, yang terdiri atas unsur Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan pada Bidang SMA, guru SMA, serta perwakilan orang tua peserta didik. Penentuan informan tersebut diharapkan mampu memberikan data yang mendalam dan beragam, sehingga dapat menggambarkan secara komprehensif proses komunikasi partisipatif, peran aktor yang terlibat, serta kontribusinya dalam penguatan karakter peserta didik.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait penerapan komunikasi partisipatif Dinas Pendidikan kepada guru dan orang tua. Data yang tidak berkaitan langsung disisihkan, sementara informasi penting mengenai bentuk komunikasi, peran aktor, serta kontribusinya terhadap penguatan karakter peserta didik dikelompokkan untuk memudahkan analisis (Firmansyah et al., 2021).

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data terpilih secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel agar mudah dipahami dan dianalisis. Pada tahap ini, data menggambarkan proses komunikasi partisipatif di Bidang SMA Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, termasuk pola interaksi, strategi komunikasi, serta keterlibatan pihak terkait dalam mendukung program penguatan karakter siswa (Qomaruddin et al, 2024).

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan keabsahan dan konsistensi data. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan mencerminkan kondisi empiris serta

memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran komunikasi partisipatif dalam penguatan karakter peserta didik (Rifa'i, 2023).

PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dua arah yang diterapkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, khususnya Bidang SMA, merupakan bentuk nyata dari komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan program penguatan karakter siswa. Pola komunikasi yang mencakup pembinaan, fasilitasi, monitoring, serta tindak lanjut terhadap kegiatan dan pengaduan sekolah menempatkan sekolah bukan sekadar sebagai pelaksana kebijakan, tetapi sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Simamora et al, 2025) yang menegaskan bahwa komunikasi partisipatif ditandai oleh adanya dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap masukan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Melalui Hasil penelitian ini memperkuat temuan yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif sekolah dalam komunikasi kebijakan pendidikan mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap program yang dijalankan (Ratnasari, 2022). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan berkelanjutan antara dinas dan sekolah. Hubungan sosial yang positif ini menjadi modal penting dalam mendukung efektivitas penguatan karakter siswa.

Komunikasi rutin yang tidak bersifat situasional, tetapi dilakukan secara konsisten melalui koordinasi, monitoring, dan diskusi informal, terbukti memperkuat kepercayaan antara dinas dan sekolah. Temuan ini memperluas hasil penelitian yang menekankan peran iklim komunikasi dalam membangun budaya organisasi pendidikan yang kondusif (Kustiawan et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, komunikasi yang berlangsung dalam suasana kemitraan menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi sekolah untuk menyampaikan kondisi riil di lapangan, sehingga kebijakan yang dirumuskan lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan sekolah.

Dari sisi faktor pendukung, pelibatan sekolah dan guru sejak tahap perencanaan program menjadi temuan penting yang menegaskan prinsip partisipasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Astuti et al, 2025) yang menyatakan bahwa partisipasi sejak tahap awal perencanaan meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program pendidikan karakter. Penelitian ini menegaskan bahwa pelibatan tersebut tidak hanya berdampak pada efektivitas program, tetapi juga memperkuat relasi kemitraan yang setara antara dinas dan sekolah.

Pemberian penghargaan dan publikasi praktik baik juga muncul sebagai faktor pendukung yang signifikan. Temuan ini sejalan dengan (Abni et al., 2025) yang menyebutkan bahwa apresiasi institusional mampu meningkatkan motivasi dan komitmen sekolah. Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif kritis bahwa apresiasi tidak hanya berfungsi sebagai motivator, melainkan juga sebagai sarana pembentukan makna bersama mengenai nilai-nilai karakter yang dianggap ideal dan patut diteladani. Dengan demikian, apresiasi berperan dalam menyamakan persepsi sekaligus memperkuat internalisasi nilai karakter pada peserta didik.

Namun, penelitian ini mengidentifikasi faktor penghambat berupa keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, tumpang tindih tugas, serta perbedaan jam kerja dan mindset antara dinas dan sekolah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menyebutkan bahwa persoalan struktural dan manajerial sering menjadi kendala dalam implementasi kebijakan pendidikan (Jawhari et al, 2024). Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bahwa hambatan tersebut tidak hanya berdampak pada efektivitas program, tetapi juga berpotensi mengganggu kualitas hubungan komunikasi jika tidak dikelola dengan baik.

Peran kepemimpinan yang tegas dan konsisten muncul sebagai faktor kunci dalam mengatasi perbedaan pemahaman dan menjaga keselarasan kebijakan. Temuan ini sejalan dengan (Carolyn et al., 2024) yang menekankan pentingnya kepemimpinan komunikatif dalam menciptakan keteraturan dan kejelasan arah kebijakan. Dalam penelitian ini, ketegasan pimpinan tidak dipahami sebagai kontrol semata, melainkan sebagai rujukan bersama yang mampu menjaga hubungan kerja tetap harmonis, tertib, dan saling menghargai.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi partisipatif berperan strategis dalam penguatan karakter siswa SMA di Kota Palembang, tidak hanya sebagai instrumen teknis pelaksanaan program, tetapi juga sebagai fondasi relasional yang membangun kepercayaan, kemitraan, dan kesamaan persepsi antara dinas dan sekolah. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, studi ini memberikan kontribusi dengan menekankan dimensi hubungan sosial dan dinamika komunikasi sebagai faktor penentu keberhasilan penguatan karakter siswa, khususnya pada jenjang SMA.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dibangun dalam pelaksanaan program penguatan karakter menunjukkan karakter komunikasi yang terbuka, dialogis, dan dua arah. Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan tidak hanya berperan sebagai penyampai kebijakan, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi sekolah untuk menyampaikan kondisi, kebutuhan, serta kendala yang dihadapi. Keterbukaan informasi mengenai regulasi, tujuan, dan mekanisme program disampaikan melalui berbagai forum, seperti rapat koordinasi, kegiatan sosialisasi, kunjungan sekolah, serta pemanfaatan media daring.

Pola komunikasi timbal balik tersebut menempatkan sekolah sebagai subjek yang terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program penguatan karakter, bukan sekadar sebagai objek kebijakan. Keberhasilan komunikasi partisipatif ini didukung oleh terbangunnya hubungan sosial yang terbuka dan saling menghargai antara pemerintahan dan pihak sekolah, adanya pemahaman terhadap keragaman kondisi sekolah, serta pelibatan sekolah dan guru sejak tahap perencanaan yang diperkuat dengan pemberian apresiasi.

Meskipun demikian, pelaksanaan komunikasi partisipatif masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan sumber daya manusia serta perbedaan kondisi dan kesiapan antar sekolah. Hambatan tersebut direspons melalui berbagai upaya, antara lain pelatihan, pendampingan, serta pengelolaan prioritas program, sehingga komunikasi partisipatif tetap dapat berjalan dan program penguatan karakter dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan disarankan untuk terus meningkatkan kualitas komunikasi partisipatif yang telah terbangun melalui penguatan empati, keterbukaan, dan penerapan kepemimpinan yang responsif. Pemerintahan perlu memperluas pelibatan sekolah dalam perencanaan program, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia serta koordinasi internal, dan mengoptimalkan pemanfaatan media digital serta evaluasi berkala agar program penguatan karakter dapat berjalan lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, penting untuk mempertahankan dan memperkuat pola komunikasi partisipatif sebagai strategi utama dalam penguatan karakter peserta didik. Komunikasi dua arah perlu dijadikan sebagai budaya kerja organisasi dengan memperluas ruang dialog yang inklusif, memperkuat empati terhadap kondisi riil sekolah, serta memastikan keterbukaan informasi kebijakan dapat diakses secara merata oleh seluruh sekolah.

Selain itu, Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat meningkatkan peran aktif sebagai mitra strategis pemerintah dalam pelaksanaan program penguatan karakter. Sekolah tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai sumber masukan yang konstruktif melalui penyampaian kondisi, kebutuhan, kendala, serta praktik baik yang dimiliki. Keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam setiap tahapan program akan memperkuat efektivitas komunikasi dua arah dan mendukung keberhasilan program yang sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian komunikasi partisipatif diperluas pada jenjang pendidikan lain atau dilakukan perbandingan antar daerah. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) serta melibatkan perspektif peserta didik dan orang tua secara lebih mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak komunikasi partisipatif terhadap penguatan karakter peserta didik.

REFERENSI

- Abni, A., Syam, U., Hasmawati, S., Budiman, & Saleh, S. (2025). Kolaborasi Tiga Pilar dalam Membentuk Nilai dan Karakter Peserta Didik.
- Astuti, D., Delima, P., & Chrisdina. (2025). Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Oleh PT. Saka Energi Muriah Limited Melalui Program Urban Farming di Kelurahan Tambakredjo. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 5(1).
- Carolyn, G., Psikologi, F., Bastian, H., Sundoro, M., Djoyo, J. F., Rembulan, C. L., Ayu, P., & Wardhani, P. (2024). Identifikasi Hambatan dan Upaya Komunikasi Efektif dalam Hubungan Jarak Jauh (LDR). In *Jurnal Experientia* (Vol. 12, Number 2).
- Firmansyah, M., M a s r u n, & Yudha, K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif (Vol. 3, Number 2).
- Jawhari, A. J., & Yusuf, M. (2024). Analisis Hambatan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran dan Strategi Mengatasinya. *Journal of Islamic Education Management*.
- Kurnia, D. (2024). Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Penanganan Bullying pada Remaja oleh Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia Kabupaten Bogor.
- Kustiawan, W., Fauziah, N. A., Sinaga, B. A., Oktavia, I., Hafizah, F., Faradiba, S., & Habib, F. (2023). Konsep Komunikasi Partisipatif dalam Komunikasi Pembangunan.
- Lathifah, Z., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., Aminulloh, M., Sri Utami, I. I., Efendi, , Irwan, & Gunadi, G. (2022). Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila. *Jurnal Warta LPM*, 164–174.
- Mulyani, D., Sodikin, S., Suheti, S., Rachmawati, P., & Laksana, A. (2024). Peran Komunikasi dalam Membangun Hubungan Antar Individu dan Dinamika Tim terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan di Kafe Otsukohi. *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 119–127. <https://doi.org/10.62383/federalisme.v1i4.274>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal).
- Naamy, N. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya.
- Pradana, A., & Ummah, J. (2020). Pengaruh Media Sempoa Terhadap Kemampuan Operasi Hitung Pengurangan Siswa Kelas II MI. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 94–102.

<https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.89>

- Prayitno, H. J., Wulandari, M. D., Utami, R. D., Siswanto, H., Syaadah, H., Purnomo, E., Muhajir, M., Vitayala, N., Saputri, P. Y., Ulayya, P. I., Silvia, M., & Rahayu, N. (2024). Penguatan Karakter Keindonesiaan Berpendekatan Pembelajaran Holistik Bagi Guru & Fasilitator Sanggar Belajar SIKL Ikaba Imaba 1 Malaysia pada Era Komunikasi Global. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 198–210. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i2.23321>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- R. Samudra, R., & M. Rina, D. (2023). Pengaruh Komunikasi Digital Dua Arah Terhadap Kinerja Karyawan PT. IMIP (Studi pada Karyawan DSI: Dexin Stell Indonesia). *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 5, 19–37.
- Ratnasari, I. (2022). Analisis Model Komunikasi Berlo Pada Majelis Ta'lim Al-Karim Rasyid Indonesia di Bandar Lampung.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Ruliana, P. (2016). *Komunikasi Organisasi : Teori dan Studi Edisi Kedua*.
- Simamora, Y., Miko, Resty, Anur, Tazwa, Siska, Nadia, & Manda. (2025). Penerapan Konsep Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 2(3), 180–191. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i3.498>
- Tanelaaph, M., Sabakodi, G., Jehanu, F., Neolaka, A., Takaeb, L., & Nayoan, R. (2025). Peran Kohesivitas dalam Membangun Hubungan Kerja yang Harmonis dan Mengurangi Konflik Antar Karyawan.
- Ultavia, A., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. In *Jurnal Pendidikan Dasar (Vol. 11, Number 2)*.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, (2). <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137|192>
- Utami, N., Suadnya, W., & Sutarini, I. A. (2024). Komunikasi Partisipatif Pada Organisasi Forum Anak Dalam Implementasi Kebijakan Kabupaten Layak Anak.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).
- Zahroh, F. L., & Hilmiyat, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1052–1062. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v4i03.5049>

BIODATA PENULIS

Nyayu Lutfia Saharani merupakan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian Mencakup Tentang Komunikasi Organisasi dan Komunikasi Partisipatif.

Eraskaita Ginting, merupakan Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Gita Astrid, merupakan Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.